

Religiusitas Magis Pura Taman Sari Desa Adat Sandakan Kecamatan Petang Kabupaten Badung

I Putu Sugiarta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
iputusugiarta25@gmail.com

Abstract

Religion is a concept of religious order between human and God. A religious attitude, of course, based on the scriptures, which always obeys what He commands and stays away from all the prohibitions. One form of religious attitude is seen in the worship of God Almighty. Hinduism as one of the religions in Indonesia, of course, has its own way of worshipping Ida Sang Hyang Widhi / God with what is contained in the teachings of the Hindu holy book, the Vedas. One of the holy places in Hinduism is the Pura. Based on the type of temple, there is what is called the Dang Khayangan Temple, which is a temple made to worship the greatness of God and to commemorate the services of holy people who have spread the teachings of Hinduism. Taman Sari Temple is one of the Dang Khayangan Temples located in Sandakan Traditional Village, Sulangai Village, Petang District, Badung Regency which is a temple that is trusted by the surrounding community as a holy place to worship God and a place to ask for success in studying. The purpose of this research in general is to provide information to the public in order to know about the magical religiosity of Taman Sari Temple in the Sandakan Traditional Village. In addition, this research also aims to contribute knowledge and insight, especially in science related to the magical religiosity of temples. The method used in this research is qualitative research. Sources of data used are primary data, namely conducting direct interviews with informants who know and secondary data, namely related library sources, techniques for determining informants using snowball sampling, and data collection techniques using observation, interviews and documentation. The result of this research is that the magical religiosity of Taman Sari Temple is used as a place to ask for fluency in studying and helping find a mate and is used as a series of pawiwahan ceremonies for the local community. Taman Sari Temple also has functions, namely 1) social function, Taman Sari Temple is used as a place for social interaction such as during piodalan ceremonies, meetings and other dialogues. 2) aesthetic function, Taman Sari Temple is a manifestation of the creativity of the local community such as the architecture of the temple building, reringgitan on banten, sacred chanting, to dance and percussion. In addition to its function, Taman Sari Temple also has a theological meaning, namely worship of God Almighty who manifests as Lord Shiva with the identity of Ida Nak Lingsir at Taman Sari Temple. So knowing and understanding magical religiosity can increase the attitude of trust and belief in God.

Keywords: Taman Sari Temple; Magical Religiosity; Function; Theological Meaning

Abstrak

Agama merupakan sebuah konsep tatanan religius antara manusia dengan Tuhan. Sikap religius tentu yang berdasarkan kitab suci dimana selalu taat melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangannya. Salah satu bentuk sikap religius terlihat pada pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hindu sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia sudah tentu memiliki cara tersendiri dalam melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan apa yang terdapat dalam ajaran kitab suci Hindu yaitu Weda. Salah satu tempat suci dalam agama Hindu yaitu Pura. Berdasarkan jenis

Pura, ada yang disebut dengan Pura Dang Khayangan yaitu Pura yang dibuat untuk melakukan pemujaan kebesaran Tuhan serta untuk mengenang jasa orang suci yang telah menyebarkan ajaran Agama Hindu. Pura Taman Sari merupakan salah satu Pura Dang Khayangan yang terletak di Desa Adat Sandakan, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang merupakan sebuah pura yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat suci untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan serta tempat untuk memohon kesuksesan dalam menuntut ilmu. Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar mengetahui tentang religiusitas magis Pura Taman Sari yang terdapat di Desa Adat Sandakan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan khususnya dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan religiusitas magis Pura. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang mengetahui dan data sekunder yaitu sumber Pustaka yang berkaitan, teknik penentuan informan menggunakan snowball sampling, dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah religiusitas magis Pura Taman Sari digunakan sebagai tempat meminta kelancaran dalam menuntut ilmu dan membantu mencari jodoh serta digunakan sebagai rangkaian upacara pawaiharian bagi masyarakat setempat. Pura Taman Sari juga memiliki fungsi, yaitu 1) fungsi sosial, Pura Taman Sari digunakan sebagai tempat interaksi sosial seperti pada saat pelaksanaan upacara piodalan, pertemuan dan dialog lainnya. 2) fungsi estetika, Pura Taman Sari merupakan wujud kreativitas masyarakat setempat seperti arsitektur bangunan pura, reringgitan pada banten, lantunan sakral, hingga tarian dan tabuh. Selain fungsinya, Pura Taman Sari juga memiliki makna teologis, yaitu pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bermanifestasi sebagai Dewa Siwa dengan identitas Ida Nak Lingsir di Pura Taman Sari. Jadi dengan mengetahui dan memahami religiusitas magis dapat meningkatkan sikap kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan.

Kata Kunci: Pura Taman Sari; Religiusitas Magis; Fungsi; Makna Teolog

Pendahuluan

Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang mengatur tata cara keimanan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan yang diyakini. ZA (2018) juga menjelaskan agama merupakan hubungan masalah pribadi manusia dan dunianya dengan Tuhan, semua yang bersumber dari Tuhan menurut sudut pandang agama merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat dan wajib untuk diikuti dan taati. Melalui agama seseorang merasakan memiliki suatu pegangan iman dan pegangan dalam bertindak laku sehingga akan membuat seseorang mejadi lebih baik dalam setiap perbuatannya baik melalui pikiran, perkataan maupaun tindakan. Pegangan tersebut tiada lain adalah Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sumber dari semua yang ada dan yang terjadi didunia ini. Kepada Tuhan para umatnya memasrahkan diri, karena tidak ada tempat lain dari pada-Nya. Keimanan serta sikap religius terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini merupakan salah satu dasar kepercayaan agama Hindu. Ajaran Hindu yang berkembang di Nusantara, yang kini lebih dikenal dengan nama Indonesia tentunya sudah diakui sebagai agama yang sah oleh pemerintah. Agama dapat dikatakan sah apabila memenuhi beberapa persyaratan yakni memiliki kitab suci, hari suci, orang suci, panganut, dan tempat suci. Begitu pula dengan Agama Hindu tentunya memilki persyaratan tersebut. Agama Hindu khususnya di Bali dalam menjalankan aktivitas keberagamaanya tidak bisa lepas dari pada tempat suci. Tempat suci dalam agama Hindu salah satunya adalah Pura, keberadaan Pura di Bali banyak jenisnya, salah satunya yaitu Pura Taman Sari yang terletak di desa adat Sandakan yang termasuk jenis pura Dang Khayangan. Pura Dang Khayangan merupakan pura yang dibangun dengan tujuan unruk memuja kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa oleh orang yang

disucikan dan telah ditetapkan oleh pemerintah yang berwenang (Sutrisna, 2016). Jadi Pura Dang Khayangan merupakan pura yang dibangun untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan mengenang jasa para orang suci yang telah menyebarkan ajaran agama Hindu di Bali.

Bali dikenal hingga ke mancanegara dengan sebutan pulau seribu Pura. Hampir disetiap sudut Bali terdapat pura. Pura di Bali pada umumnya memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya (Wiana, 2004). Pura Taman Sari juga memiliki fungsi tersebut, selain itu pada Pura Taman Sari ini juga memiliki fungsi lainnya yaitu sebagai rangkaian dari upacara *pawiwahan* bagi masyarakat Sandakan.

Secara historis Pura Taman Sari ini sebelumnya dikenal dengan nama Pura Alas Medui. Karena pada saat itu di sekitar Pura ini dahulunya adalah hutan belantara yang banyak ditumbuhi oleh tanaman semak berduri yang sangat susah untuk dibersihkan, selain tanaman semak berduri ini, pura Pura Alas Medui juga di huni binatang-binatang buas seperti singa, macan, dan ular.

Menurut keyakinan masyarakat setempat dan Jro Mangku Pura Taman Sari di Desa Adat Sandakan ini merupakan tempat untuk memohon kesuksesan dalam menuntut ilmu, serta untuk memperlancar dalam mendapatkan jodoh, dan bagi warga *tamyu* yang datang ke Desa Adat Sandakan apabila meninggalkan Desa Adat Sandakan wajib melaksanakan upacara *mepamit* di Pura Taman Sari, berbeda dengan tempat lainnya biasanya hanya mepamit pada pura *tri khayangan* saja sedangkan pura Taman Sari ini bukan bagian dari *tri khayangan* dari Desa Adat Sandakan.

Selain itu di Pura Taman Sari juga terdapat 7 jenis tanaman yang dijadikan sebagai persembahan pada setiap hari *buda kliwon*. Ketujuh tanaman tersebut meliputi pepaya, pucuk labu, bongkot, kacang, paku, pusuh, dan daun sabo. Tanaman tersebut menurut kepercayaan masyarakat juga merupakan tanaman yang ditanam oleh orang suci, pada saat beristirahat di tempat tersebut dalam melakukan perjalanan sucinya. Tanaman tersebut dijadikan sebagai persembahan untuk memohon keselamatan karena pada saat beliau memohon kepada *Sesuunan* disana, apapun yang Beliau tanam dan jika tanaman tersebut hidup maka akan dijadikan sebagai persembahan di tempat tersebut. Masyarakat Desa Adat Sandakan juga meyakini adanya binatang-binatang yang dikeramatkan di Pura Taman Sari ini, binatang tersebut terkadang menunjukkan sosoknya terkadang juga hanya terdengar suaranya saja, jika salah satu binatang ini menunjukkan diri atau bersuara, maka penduduk Desa Adat Sandakan meyakini akan ada hal buruk yang akan terjadi di desa mereka. Binatang-binatang tersebut antara lain, *Lelipi Kendang* merupakan semacam binatang ular yang berkepala di depan dan di belakang, *Cegingan Keta* adalah sejenis burung yang diyakini jika berbunyi akan memberikan kode akan ada orang yang meninggal. Selain binatang tersebut di Pura Taman Sari juga terdapat *gender sesuunan* Pura Taman Sari.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yang dihasilkan berupa deskriptif yang didapat sesuai kenyataan di lapangan, yang berlokasi di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Peneliti memperoleh sumber data dilapangan melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan *pemangku (pinandita)*, *tukang banten*, *bendesa adat* dan beberapa tokoh masyarakat di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Peneliti juga menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung berupa penelusuran bahan-bahan pustaka seperti buku-buku, laporan hasil penelitian dan sebagainya. Adapun penetapan jumlah informan dari penelitian ini berdasarkan atas teknik *Snowball Sampling*.

Setelah semua data terkumpul peneliti menguraikan dan menggambarkan keadaan objek ataupun subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya secara sistematis sehingga didapatkan sajian data berupa deskriptif atas analisis data pada penelitian. Melalui deskriptif maka dipahami secara jelas oleh para pembaca sehingga dapat mengetahui Religiusitas Magis Pura Taman Sari di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Hasil Dan Pembahasan

1. Sejarah Desa Adat Sandakan

Untuk menguraikan sejarah Pura Taman Sari di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung memang tidak mudah, hal ini disebabkan karena belum ditemukannya bukti-bukti yang kuat mengenai angka tahun berdirinya Pura Taman Sari di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Namun demikian penulis berusaha mengumpulkan data dari sumber informan yang ada mengenai sejarah dari Pura Taman Sari di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung, yaitu sebagai berikut:

Desa Adat Sandakan menurut Camra (wawancara 03 September 2019) menjelaskan pada masa lampau ada orang suci yang melakukan perjalanan suci dalam waktu yang cukup lama hingga suatu ketika beliau beristirahat (*mesandekan*) di sebuah tempat. Namun, peristirahatan beliau tidak nyaman karena tempat tersebut dipenuhi dengan tumbuhan semak berduri. Menyadari hal ini, beliau berpikir untuk membersihkan tempat yang penuh dengan duri agar menjadi tempat yang nyaman untuk ditempati. Awalnya beliau hanya membersihkan disekitaran tempat tersebut untuk beristirahat sejenak. Kemudian beliau merasa nyaman untuk menetap sementara disana. Oleh karena itu, beliau pun berpikir untuk memperluas wilayah yang dibersihkan agar dapat bermukim disana.

Akhirnya beliau memulai membersihkan tempat itu, namun tidak lama kemudian semak berduri tumbuh dan memenuhi kembali seluruh wilayah yang telah dibersihkan. Melihat kejadian tersebut, beliau melaksanakan tapa brata untuk memohon kelancaran dalam melakukan pembersihan dan berjanji mempersembahkan hasil dari tanaman yang dapat hidup dan tumbuh subur. Doa dan permohonan itupun terwujud, beliau dengan gembira dan melanjutkan segala bentuk aktivitas ditempat tersebut. Sejak saat itu tempat ini menjadi subur dan berkembang dengan sebutan *mesandekan* berawal dari tempat beristirahat orang suci tersebut dan dengan berjalan waktu sesuai dengan perkembangan jaman desa tersebut kini diberi nama Sandakan yang berasal dari kata *mesandekan*.

2. Sejarah Pura Taman Sari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Pura berasal dari bahasa melayu klasik yang artinya kota atau negeri. Pura juga dapat diartikan sebagai kata benda yang merupakan tempat beribadat (bersembahyang) umat Hindu *Dharma* dan juga berarti istana (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Dalam Kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia Juga dijelaskan kata Pura berasal dari akar kata *Pur* yang artinya suatu kota, suatu benteng tempat pertahanan (Surada, 2007). Sura dalam (Heriyanti, 2022) juga menjelaskan Pengertian pura secara garis besar merupakan tempat untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan dalam berbagai manifestasinya bagi umat Hindu mulai dari tingkat keluarga terkecil sampai dengan lingkungan wilayah terbesar. Jadi Pura dapat disimpulkan sebagai tempat berkumpulnya umat Hindu untuk melakukan persembahyangan guna melakukan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasi-Nya pura juga dapat diartikan sebagai suatu tempat yang khusus dipakai untuk melakukan ritual suci yang dikelilingi oleh tembok

atau pagar (*penyengker*) untuk memisahkan antara lingkungan pura yang suci dengan lingkungan disekitarnya yang dianggap tidak suci.

Pura merupakan tempat yang sangat disucikan oleh umat Hindu, maka dari itu tidak sembarang tempat dapat dijadikan kawasan untuk membangun pura. Dalam keyakinan umat Hindu di Bali, secara umum dalam mendirikan sebuah pura harus juga mempertimbangkan aspek dari kesucian wilayah atau tempat suci seperti yang dijelaskan didalam kitab suci *Rg Veda* VIII. 6. 28, sebagai berikut:

*Upahvare girinam samgathe ca
Nadinam, dhiya vipro ajayata*

Terjemahan:

Ditempat-tempat yang tergolong hening (*Upahvare*), di gunung-gunung dan pada pertemuannya dua sungai (campuhan), disanalah para Maharsi mendapat pemikiran yang jernih (suci) (Titib, 2003)

Dilihat dari *sloka* diatas maka setiap tempat suci selalu mempunyai sejarah awal mula pendiriannya. Ada yang latar belakang sejarahnya berupa suatu *pawisik*, berupa peninggalan sejarah, prasasti-prasasti, perjalanan orang suci ataupun petunjuk dari orang suci.

Menurut Camra (wawancara 03 September 2019) Sebelum beliau dijadikan sebagai *juru canang* di Pura Taman Sari oleh warga Desa Adat Sandakan, beliau hanya menjadi *juru songsong* (penyungsong) pembantu pemangku yang sudah tua. Awal di Pura Taman Sari, jaman dahulu pura ini tidak ada pura besar melainkan hanya ada batang pohon andong yang ditancapkan sebagai tempat melakukan persembahan, karena di Pura Taman Sari ini adalah hutan yang tak bisa dibasmi karena pohon liar dan semak belukar yang berduri. Setiap dibasmi tidak lama kemudian tumbuh lagi. Maka dari itu pura ini dulunya disebut dengan pura *alas medui*. Setelah berkembangnya kehidupan di Desa Adat Sandakan dan disekitar pura tersebut banyak anak-anak yang bermain karena lingkungannya seperti taman, maka pura tersebut sekarang diberi nama Pura Taman Sari.

Karena pada saat itu disekitar pura ini dahulunya adalah hutan belantara yang banyak ditumbuhi tanaman semak berduri yang sangat sulit untuk dibersihkan, selain tanaman semak berduri, disekitar pura ini juga dihuni binatang-binatang buas seperti; singa, macan, dan ular. Lalu datanglah Ida Bhatara Wawu Rauh bersama 4 orang pengiringnya yang pada saat itu sedang melakukan perjalanan suci. Ketika melewati tempat tersebut beliau dan pengiringnya beristirahat ditempat ini. Beliau membuat tempat berteduh dengan menancapkan 4 batang kayu dadap yang dipakai sebagai penopang atap yang digunakan untuk berteduh. Saat beliau beristirahat, beliau memohon terhadap penguasa tempat tersebut yang berada disana dan berkata; “*jika saya selamat melakukan sesuatu di tempat ini, apa saja yang mau hidup saat saya tanam, akan saya pakai sebagai persembahan dalam upakara ditempat ini*”. Setelah beliau memohon seperti itu, semua permohonan beliau itu ternyata terkabul, semua yang mereka tanam itu hidup. Beliau menanam 7 jenis tanaman yang hidup dan di jadikan persembahan di pura. Tanaman itu antara lain; *gedang, muncuk waluh, bongkot, kacang, paku, pusuh*, dan daun *sabo*. Ketujuh jenis persembahan tersebut hingga kini masih dipersembahkan oleh masyarakat Desa Adat Sandakan. Persembahan itu masyarakat Desa Adat Sandakan menyebut dengan istilah *lelampad*. Persembahan lelampad ini dipersembahkan dalam bentuk *sesangkaean* (pertemuan) oleh pemuda Desa Adat Sandakan. Pada saat persembahan tersebut anak muda juga membawa nasi lalu diaturkan bersama *lelampad* tersebut oleh jro mangku Pura Taman Sari, setelah dipersembahkan lalu lelampad tersebut dimakan oleh pemuda Desa Adat Sandakan. Persembahan *lelampad* ini dilakukan setiap hari *buda kliwon*.

Pura Taman sari juga memiliki sesuatu yang dikeramatkan, sesuatu yang dikeramatkan tersebut ada dua jenis yaitu yang berwujud nyata (*Sekala*) dan tidak berwujud nyata (*Niskala*), adapun yang berwujud nyata di Pura Taman Sari terdapat gender emas yang disimpan pada

palinggih gedong sari sedangkan yang tidak berwujud ada *lelipi kendang* adalah ular yang memiliki dua kepala yaitu pada kepala dan ekornya berwujud kepala selain lelipi kendang juga terdapat *cegingan keta* yaitu burung yang bersuara gagap yang apabila berbunyi diyakini akan ada musibah atau masyarakat Sandakan yang akan meninggal. Demikianlah sejarah Pura Taman sari yang hingga kini tetap eksis dan terjaga kesuciannya yang memiliki religiusitas magis yang tinggi.

3. Struktur Pura Taman Sari

Menurut Netra (2994:90), Umumnya tempat suci agama hindu yaitu pura yang besar terdiri atas tiga pembagian, yaitu: jaba sisi yang terletak di halaman muka pura yang disebut sebagai Nista Mandala, jaba tengah yang terletak di halaman tengah pura yang disebut juga sebagai Madya Mandala, dan jeroan yang terletak di halaman paling dalam dari suatu areal pura yang disebut sebagai Utama Mandala. Selain itu, Titib (2003) juga memaparkan, makna *tri mandala* (tiga halaman Pura) adalah lambang dari *triloka*, yaitu: *bhurloka* (bumi), *bhuwahloka* (langit), dan *swahloka* (sorga). Pembagian Pura atas dua halaman (*dwi mandala*) melambangkan alam atas (*urdhah*) sebagai *akasa*, dan alam bawah (*adhah*) sebagai *prithiwi*. Struktur Pura yang hanya terdiri satu halaman (*eka mandala*) merupakan lambang dari *ekabhuwana*, yaitu penunggalan antara alam atas dengan alam bawah.

Sukadana (Wawancara 02 September 2019) menerangkan Pura Taman Sari sebenarnya terdiri dari 3 mandala (*tri mandala*) seperti pura pada umumnya tetapi antara Madya dan Utama Mandala Tidak dibatasi dengan candi bentar seperti Pura-pura yang lain. Pura Taman sari terdiri dari *Jeroan (Utama Mandala)*, *Jaba Tengah (Madya Mandala)* dan *Jaba Sisi (Nista Mandala)*. Pura Taman Sari tidak memiliki batas yang jelas pada *utama mandala* (halaman dalam) dengan *madya mandala* (halaman tengah) hanya berupa tangga dimana kondisi tanah pada *utama mandala* lebih tinggi dari pada *madya mandala*, dan pada *madya mandala* dengan *nistha mandala* dibatasi oleh pagar. Meski tidak memiliki pembatas berupa pagar seperti pura pada umumnya pada *utama mandala* dan *madya mandala* pura ini tetap memiliki *tri mandala*.

Adapun *palinggih* utama dari Pura Taman Sari adalah *Palinggih Gedong Sari* yang berbentuk segi empat dengan ruangan yang tertutup memiliki pintu dan beratapkan ijuk dua susun, di dalam *palinggih* tersebutlah disimpan sebuah *pratima* berupa *gender* emas yang hanya dapat dibuka atau dikeluarkan pada saat hari piodalan saja dengan menggunakan sebuah upacara. *Palinggih* ini terletak di sisi paling timur menghadap ke barat yang sejajar dengan dua bangunan lainnya di areal *utama mandala*.



Gambar 1. *Palinggih Gedong sari*
Sumber: (Dokumentasi: Peneliti 2019)

4. Piodalan Pura Taman Sari

Piodalan merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh umat hindu untuk memperingati hari jadi subuah pura. Senada dengan penjelasan Azmi (2020) mengenai Piodalan bahwa upacara Piodalan merupakan serangkaian upacara hari mengingat kembali disucikan Pura pertama kali, maksudnya Tuhan pertama kali mengunjungi Pura. Upacara piodalan merupakan salah satu pelaksanaan yadnya (korban suci) yang termasuk dalam pelaksanaan upacara dewa yadnya. Dalam menentukan piodalan biasanya menggunakan perhitungan kalender bali berdasarkan sistem waktu. Dalam menentukan piodalan ada dua sistem waktu yang digunakan oleh umat hindu yaitu berdasarkan sasih (bulan) dilakukan setahun sekali dan menggunakan wuku (minggu) yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Kondri (wawancara 03 September 2019) menjelaskan Upacara/*piodalan* di Pura Taman sari menggunakan perhitungan *sasih* dilakukan setahun sekali yaitu jatuh pada *purnama kapat* untuk memperingati hari jadi pura atau *Palinggih*, yang bertujuan untuk memelihara kesucian serta keberadaan Pura Taman Sari. Upacara *piodalan* juga yang berarti kegiatan yang berhubungan dengan upacara untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya dengan sarana upacara/*upakara* yang lazimnya disebut dengan *yadnya/meyadnya* yang berarti korban suci.

Prosesi upacara di Pura Taman Sari memiliki beberapa rangkaian kegiatan upacara .dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tersebut antara lain yaitu: tiga hari sebelum piodalan agung dilaksanakan upacara *Pakeling* dengan sarana *banten Pejati*. Pada saat itu bertepatan dengan ngayah pembuatan sarana upakara piodalan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dan juga para pemuda pemudi yang ada di Desa Adat Sandakan. Setelah itu sebelum puncak acara piodalan di Pura Taman, Pemangku, Serati Banten, dan Masyarakat yang ada di Desa Adat Sandakan mempersiapkan sarana Upakara yang akan dipergunakan pada saat puncak acara piodalan di Pura Taman Sari. Pada saat puncak acara piodalan di Pura Taman Sari diawali dengan upacara *Mabejian*, di awali dengan mendatangkan *Ida Bhatara* untuk dibawa ke beji. Setelah datang dari beji, *Ida Bhatara* ditempatkan di *panggung* yang berada di Pura Taman Sari, setelah *Ida Bhatara* ditempatkan di *Panggung*, selanjutnya diaturkan setiap *palinggih* *Ida Bhatara* masing-masing, setelah *Ida Bhatara* berada di *palinggih* masing-masing baru diaturkan bebangkit yang berisi paragembal. Setelah selesai acara yang terlaksana hari itu, selanjutnya keesokan harinya masyarakat membawa persembahan ke Pura Taman Sari. Setelah itu dihari berikutnya dilakukan upacara *penyineban*/penutup.

Lebih lanjut Camra (wawancara 03 September 2019) menjelaskan *Pengempon* Pura merupakan orang-orang atau masyarakat yang bertanggung jawab atas keadaan Pura Taman Sari dan bertugas mengurus Pura Taman sari. *Pengempon* atau penanggung jawab dari Pura Taman Sari, Desa Adat Sandakan, adalah seluruh Warga Desa Adat Sandakan, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

5. Tempat Memohon Anugrah Ilmu Pengetahuan

Camra (wawancara 03 September 2019) menjelaskan Keyakinan masyarakat Desa Adat Sandakan pada Pura Taman Sari bahwa pura tersebut dipercaya sebagai tempat memohon ilmu pengetahuan terutama pengetahuan dibidang seni. Karena di Pura tersebut memiliki pratima berupa gender emas yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk memperlancar proses pembelajaran. Hal tersebut sudah sering dibuktikan sendiri oleh jro mangku taman, pada saat beliau menghaturkan sembah dan memohon anugrah bahwa pemuda setempat ada yang akan melakukan pembelajaran seperti *megambel* atau *metembang* maka proses pembelajaran tersebut lancar dan cepat memperoleh hasil yang memuaskan. Jadi sebelum orang yang bersangkutan melakukan proses belajarnya diberikan tirta terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan latihannya.

6. Tempat Memohon Jodoh dan Rangkaian Pewiwahan

Menurut Camra (wawancara 03 September 2019), selain sebagai tempat untuk memohon ilmu pengetahuan, Pura Taman Sari juga diyakini oleh masyarakat setempat untuk membantu memperlancar dalam menemukan jodoh bagi para pemuda. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa orang yang berhasil menemukan pasangan hidupnya setelah melakukan permohonan di Pura tersebut. Pasangan-pasangan tersebut rata-rata berasal dari luar Desa Adat Sandakan. Selain itu Pura Taman Sari juga dijadikan sebagai salah satu rangkaian upacara pawiwahan yang biasanya hanya dilaksanakan oleh pasangan yang bersangkutan, berupa *mepamit* di Pura Taman Sari. Apabila tidak dilaksanakan oleh pasangan yang menikah, baik yang menikah sesama orang Sandakan maupun salah satu dari pasangan tersebut berasal dari luar Desa Adat Sandakan, walaupun pasangan wanitanya yang berasal dari Desa Adat Sandakan dan nantinya akan tinggal di luar desa ikut suaminya harus tetap melakukan upacara tersebut sebagai rangkaian pernikahannya apabila hal tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada sesuatu hal yang buruk terjadi pada pernikahannya seperti perceraian bahkan salah satu dari pasangan tersebut meninggal dunia. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan terjadinya beberapa kasus yang menimpa masyarakat Sandakan baik yang menikah dan tinggal di Desa Adat Sandakan maupun yang menikah dan tinggal di luar Desa Adat Sandakan. Hal ini dikarenakan pada saat ada anggota baru atau ada anak yang baru lahir maka setelah tiga bulan anak tersebut dibawa oleh orang tuanya ke pura Taman Sari dengan membawa sesajen berupa pejati, kemudian pemangku akan mendaftarkan nama anaknya tersebut di Pura Taman Sari sebagai warga Sandakan yang akan melakukan pengabdian di Pura Taman Sari. Lalu setelah anggota masyarakat tersebut nantinya dewasa dan akan melanjutkan kehidupan kejenjang berikutnya yaitu berumah tangga maka saat menikah maka pemangku akan memanggil kembali nama yang telah didaftarkan tersebut dan memberitahukan bahwa pengabdian masa muda atau remajanya telah selesai.

7. Fungsi Pura Taman Sari

Pada umumnya pura berfungsi sebagai tempat untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa. Namun selain untuk melakukan pemujaan, pura juga dapat berfungsi untuk kepentingan sosial lainnya, dengan tetap menjaga kesucian dari Pura itu sendiri. Setiap tempat suci atau pura pasti memiliki fungsi tersendiri yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungan tempat suci tersebut berada. Pura Taman Sari yang berada di Desa Adat Sandakan memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Fungsi Sosial

Sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama atau berkelompok, berinteraksi dan saling tergantung serta terorganisasi (Sanderson, 2000). Sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup sendiri. Masyarakat Desa Adat Sandakan merupakan orang-orang yang ada dalam satu kesatuan yang terikat satu dengan lainnya oleh norma-norma, adat istiadat, dan agama yang berinteraksi dan saling tergantung sehingga menghasilkan kebudayaan saling gotong-royong atau kebersamaan. Atmaja (2011) menyatakan bahwa “prosesi upacara/*upakara* (ritual) disuatu pura selalu melibatkan orang banyak, sehingga pura tidak hanya berfungsi sebagai religius, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan solidaritas dalam hal ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai luhur dalam ajaran agama meresap pada keseluruhan aspek kehidupan manusia, yakni keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu.

Pura Taman Sari memiliki fungsi sosial baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya, salah satunya sangat jelas terlihat saat proses pelaksanaan upacara piodalan di Pura tersebut yang memicu interaksi sosial karena prosesi tersebut melibatkan seluruh komponen masyarakat yang ada di Desa Adat Sandakan. Fungsi sosial di Pura Taman Sari sebagai sistem penataan sosial dengan segala dimensinya. Untuk meningkatkan interaksi

sosial masyarakat sekitar Pura Taman Sari yang sebagian besar masyarakatnya dalam setiap kegiatan upacara seperti, membuat sarana upacara, serta membersihkan pura tersebut secara bersama-sama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis di dalam bermasyarakat.

Selain itu keberadaan Pura Taman Sari dalam hari-hari dan waktu tertentu juga berfungsi untuk melaksanakan dialog-dialog keagamaan yang bersifat terbuka bagi masyarakat sekitar dan masyarakat umum. Karena dilingkungan Pura Taman Sari terdapat satu *bale banjar*/tempat pertemuan yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan dialog tersebut. Masyarakat bekerjasama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan tanpa membedakan golongan maupun status sosialnya. Sehingga tercipta masyarakat yang saling toleransi dan harmonis.



Gambar 2. *Bale Banjar*

Sumber: Dokumentasi: Peneliti 2019

b. Fungsi Estetika

Herusatoto dalam Putra (2017) menyatakan estetis adalah kata sifat dari estetika, istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetis*, berarti penyerapan, persepsi. Dari sudut filsafat, estetika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Keindahan adalah suatu pengalaman yang unik dan khas. Ide bahwa objek-objek estetis mempresentasikan atau menyimbolkan suatu realitas tertinggi yang bersifat abadi, sempurna, dan utuh, sering muncul dalam sejarah pemikiran estetika. Dengan kehidupan estetis manusia mampu menangkap dunia dan sekitarnya yang mengagumkan kemudian dituangkan kembali melalui karya-karya seperti lukisan, tarian, cerita, pahatan, dan lain-lain.

Miarta (Putra, 2017) menjelaskan bahwa agama Hindu bukan semata-mata mengagungkan kebenaran, kesucian, dan kebajikan belaka, namun juga budidaya manusia yakni kebenaran, kebajikan, keindahan yang diformulasikan dengan *satyam*, *sivam*, *sundaram*. Kebenaran (*satyam*) tanpa kebajikan (*sivam*) dan keindahan (*sundaram*) merupakan benda mati, kebajikan (*sivam*) tanpa kebenaran (*satyam*) dan keindahan (*sundaram*) adalah histeris. Sedangkan keindahan (*sundaram*) tanpa kebenaran (*satyam*) dan kebajikan (*sivam*) upacara sia-sia. Senada dengan pendapatnya Miarta, Dibya (2003) menyatakan bahwa estetika Hindu pada intinya merupakan sudut pandang mengenai rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai Agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran suci Veda. Ada beberapa konsep yang menjadi landasan penting dari estetika Hindu. Konsep yang dimaksud, yakni konsep kesucian (*sivam*), konsep kebenaran (*satyam*) dan konsep keseimbangan atau rohani (*sundaram*) ketiga konsep tersebut diimplementasikan dalam berbagai bentuk karya seni (sastra, tari, lukis, kriya, arca, dan lain-lain).

Berdasarkan hasil penelitian secara estetis Pura Taman Sari merupakan hasil kreativitas yang penuh dengan keindahan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang menggambarkan keindahan. Keindahan tidak terlepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan penentu corak, serta gaya hidup suatu kelompok masyarakat sebagai pendukung

kebudayaan tersebut. Manusia sebagai makhluk multidimensi mempunyai peran untuk mencipta dan mengamati suatu karya seni sesuai dengan cita rasanya. Kebudayaan secara hakiki mempunyai pengertian sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang isinya berupa sistem-sistem makna atau sistem-sistem simbol. Suatu kebudayaan mengandung unsur-unsur seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan (termasuk agama) dan nilai-nilai (etika dan estetika). Keberadaan kebudayaan itu telah didukung oleh manusia, maka dengan sendirinya manusia tidak dapat terlepas dari kebudayaan tersebut, karena budaya merupakan wujud/ ekspresi dari eksistensi manusia. Manusia mengekspresikan ide-idenya, pengalaman keindahan atau estetikanya dalam seni. Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang disajikan secara unik dan menarik, bukan untuk memenuhi hasrat kebutuhan hidup yang paling pokok, melainkan oleh kebutuhan spiritualnya. Jiwa manusia yang bergetar, yang terharu itulah yang melahirkan karya seni. Lebih lanjut diungkapkan bahwa manusia melahirkan seni atau estetika pada saat jiwa religiusnya “tersinggung”. Seperti contoh masyarakat Bali memperbaiki sebuah tempat suci merupakan sebuah kewajiban (*dharma*) dan kewajiban itu akan dilakukan sebaik-baik mungkin agar tempat suci tampak sangat indah begitu pula memiliki nilai seni yang sangat tinggi (Soedarso Purnayasa, 2017).

Bentuk fisik Pura Taman Sari dengan seni arsitektur yang sangat kental dengan kebudayaan Bali dimana tempat pura tersebut berada, bentuk estetika yang terdapat di Pura Taman Sari merupakan untuk membuat Pura itu semakin indah, maka bangunannya haruslah dibuat berdasarkan aturan seperti yang tertuang dalam aturan arsitektur tradisional Bali. Terdapat berbagai ukiran, ornamentasi yang senantiasa menghiasi sebuah Pura. Melalui seni arca berupa *pratima* yang merupakan simbol dari *Ida Sanng Hyang Widhi Wasa* dengan ukiran indah yang diukir pada *pratima*. Fungsi *estetika* religius sebagai seni budaya yang disakralkan seperti bentuk-bentuk ukiran pada *pratima* tersebut.

Pengamatan terhadap suatu benda atau sebuah peristiwa, maka ada hal-hal yang bisa membangkitkan *sense of beauty* pada kita dengan sendirinya sehingga akan bisa menikmati keindahannya. Keindahan yang ada dalam diri kita mampu mengenal atau menemukan di dalam masing-masing benda yang indah yaitu sesuatu yang seakan-akan mempunyai arah, maksud yang jelas, dan arti yang nyata. Demikian pula pengamatan terhadap sarana *banten*, seni dekorasi dan penataan peralatan upacara, melantumkan nyanyian puji-pujian *kidung*, *kakawin*, mempertunjukkan seni tari, seni tabuh sebagai pengiring tari. Pelaksanaan upacara juga merupakan wujud dari konsep *satyam*, *sivam* dan *sundaram* atau konsep kebenaran, kesucian dan keindahan. Kebenaran karena sesuai dengan kaidah-kaidah dalam agama Hindu, kesucian karena mampu meningkatkan kualitas rohani dan keindahan karena dapat membangkitkan *sense of beauty*. Pada peralatan upacara seperti *kober*, *tombak*, *payung pagut* dan lainnya yang dihiasi dengan gambaran serta aksara suci dan *penjor* yang dihias dengan bahan *plawa*, padi, *pala gantung*, *pala bungkah*, yang tetap mempertahankan unsur seni budaya. Begitu pula *reringgitan* pada *canang* atau *sampian* serta *banten* lainnya yang dirangkai dengan *patram*, *puspam*, *palam*, *toyam*, dan bahan lainnya tetapi tetap mengindahkan unsur seni budaya.

Kant (Purnayasa, 2017) menyatakan, pengalaman indah yang dihasilkan dari fungsi estetika pada diri manusia pada hakekatnya memberikan kesenangan, dan rasa senang ini terletak pada si pengamat (subjek) dan tidak terletak pada benda yang diamati (objek). Hal yang demikian disebutnya sebagai *faculty teori*, bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir, logika, penilaian terhadap moralitas dan estetika secara subjektif. Subjektif karena kadar kemampuan yang dimiliki tiap-tiap manusia bisa berbeda. Seorang bisa menjadi puas dengan melihat proses, bentuk, warna dan mendengar suara yang indah struktur budi kita yaitu mekanisme yang bisa dibangkitkan untuk merasakan keindahan suatu benda di luar kita, walaupun besar nikmatnya dan cara penikmatannya bisa berlainan (Yudabakti dan Watra,

2007). Berdasarkan uraian diatas, maka fungsi Pura Taman Sari adalah berfungsi untuk menumbuh kembangkan dan tetap terpeliharanya nilai seni budaya yang terdapat dalam setiap benda serta kegiatan keagamaan yang ada di Pura Taman Sari baik melalui seni tari yang berupa gerakan-gerakan indah pada tarian, seni musik berupa alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian, seni ukir dalam setiap ukiran yang terdapat di bangunan Pura Taman Sari, seni arca yang berupa simbol-simbol dari wujud Tuhan yang biasa disebut dengan istilah *Pratima*, serta seni yang lainnya sehingga seni dibali yang berkembang dibuat tanpa menyalahi ketentuan.

8. Makna Teologi Hindu Pura Taman Sari

Membahas masalah teologi tidak akan pernah lepas dari pengertian teologi itu sendiri, Albert dalam (Donder, 2006) menguraikan istilah teologi mengandung pengertian studi mengenai Tuhan, yang berasal dari bahasa Yunani *theos* yang berarti Tuhan dan akhiran-*ology* dari kata Yunani *logos* yang artinya wacana, teori atau penalaran. Secara umum, teologi adalah studi tentang imam suatu agama, praktiknya, serta pengalaman spiritualitasnya.

Teologi merupakan studi tentang imam suatu agama, praktiknya, serta pengalaman spiritualitasnya. Praktik suatu agama khususnya Hindu di Bali tidak pernah terlepas dari suguhan simbol-simbol Tuhan. Senada dengan hal tersebut, Titib (2003) menjelaskan berbagai bentuk simbol-simbol keagamaan Hindu sesungguhnya bermanfaat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai simbol-simbol keagamaan itu dari bentuk dan bahannya yang paling sederhana hingga kepada yang sangat kompleks dapat dijumpai penjelasan atau keterangannya dalam kitab suci Veda atau pustaka suci Hindu termasuk juga dalam berbagai lontar yang kini kita warisi di Bali. Bentuk arca, *pratima*, atau simbol-simbol ketuhanan dalam agama Hindu tidak terlepas dalam konsepsi penggambaran Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Titib (2003) dalam konsep Hindu untuk memahami Tuhan dinyatakan oleh Svami Sivananda dirangkul semua kemampuan manusia untuk membayangkan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang tinggi pengetahuannya, Tuhan digambarkan sebagai *Impersonal God* (Tanpa wujud baik dalam pikiran maupun dalam kata-kata). Bagi umat yang pemahamannya sederhana, Tuhan digambarkan sebagai *Personal God* (berpribadi, dan dibayangkan sebagai wujud-wujud yang agung, maha kasih, maha besar, dan sebagainya).

Titib (2003) lebih lanjut menjelaskan Konsep Ketuhanan menurut ajaran agama Hindu adalah bersumber pada kitab suci Veda yang merupakan himpunan sabda Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh para *Maharsi*. Penyebutan *Sang Hyang Widhi* bagi masyarakat di Bali menurut lontar *Widhisastra* (pengetahuan tentang *Widhi*) dan beberapa lontar susastra Jawa Kuno lainnya. Makna kata *Widhi* dalam bahasa Jawa Kuno diartikan sebagai pencipta, aturan, perintah tertinggi, nasib, tata tertib (alam semesta). *Sang Hyang Widhi* berarti Tuhan sebagai pencipta alam semesta. *Sang Hyang Widhi* disebut *Brahman*, Tuhan yang tidak berwujud dalam alam pikiran manusia atau *Acittyarupa*. Bila Tuhan *bersthana* di atas angkasa (*luhuring angkasa*) yang jauh disana maka digambarkan tidak berwujud. Apabila *Sang Hyang Widhi* dipuja dan dimohon turun dan hadir menerima dengan aneka persembahan maka dipuja sebagai Tuhan yang berwujud dalam alam pikiran manusia, misalnya berwujud sebagai *Tri Murti* (*Brahma, Visnu dan Siva*).

Dadori (Widiasih, 2018) menyatakan Kata religius berasal dari Bahasa Latin "*religare*" yang berarti mengikat. Kata religius mempunyai makna ikatan antara diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Religi juga merupakan suatu bentuk kepercayaan yang timbul dari luar kemampuan manusia, yang terdiri atas: sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara, emosi keagamaan, peralatan ritual upacara, serta umat beragama dan setiap pelaksanaannya dipimpin oleh orang suci.

Nilai religius yang terkandung pada setiap tempat suci memiliki nilai *sradha* terhadap keberadaan Tuhan. Religi berarti berhubungan dengan agama, beragama, beriman, saleh atau perilaku keagamaan seseorang. Setiap perilaku keagamaan seseorang adalah ditentukan oleh seberapa besar emosi keagamaannya. Emosi keagamaan yang disebut religius *emotion* adalah getaran jiwa yang ada pada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang berperilaku serba religi (Koenjaraningrat 1992).

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa fungsi religi Pura Taman Sari adalah sebagai salah satu tempat suci untuk melaksanakan pemujaan atau persembahyangan dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasinya bagi umat Hindu. Sebagai simbol pemujaan Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai dewa siwa yang dalam Pura Taman Sari diwujudkan dengan identitas sebagai Ida Nak Lingsir. Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi wasa yang di puja pada Pura Taman Sari adalah sebagai Dewa Siwa dalam wujud *tri purusa* yaitu Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa yang *distanakan* pada *pelinggih padamasana*. Selain itu, Pura Taman Sari juga berfungsi sebagai tempat untuk memohon ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan yang disimbol sebagai Ida Nak Lingsir yang *distanakan* pada *pelinggih gedong sari*.

Fungsi religius yaitu untuk meningkatkan dan memantapkan *sradha* bagi umat Hindu di Desa Adat Sandakan pada khususnya dan umat Hindu pada umumnya, untuk menumbuhkan kembangkan *Bhakti* yang tinggi dalam meningkatkan *sradha* dan *bakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya dan roh suci leluhur. Rasa *bhakti* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Desa Adat Sandakan berlandaskan pada ajaran suci agama Hindu yang disebut dengan *Panca Sradha* yaitu lima dasar keyakinan, terdiri dari: 1) percaya dengan adanya *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa), 2) percaya dengan adanya *Atman* (percikan terkecil dari Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan roh yang terdapat pada setiap makhluk hidup), 3) percaya dengan adanya hukum *karma phala* (hasil dari segala perbuatan), 4) percaya dengan adanya *samsara* atau *punarbawa* (kelahiran yang terjadi secara berulang-ulang), dan 5) percaya dengan adanya *moksa* (bersatunya *Atman* dengan *Brahman*). Pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida sang Hyang Widi Wasa* dalam usaha untuk mendapatkan kebahagiaan ditegaskan dalam pustaka suci Yajurveda XXX.3

Visvani deva savitarduritani parasuva, yadhadram tanna a suva

Terjemahannya:

Dewa Savita, jauhkan semua masalah dan kesulitan, dan kirimkan pada kami sesuatu yang baik (Dewanto, 2006).

Selanjutnya dalam pustaka suci *Atharvaveda X.81* ditegaskan makna religius seperti di bawah ini:

Yo bhutam ca bhavyam cacavam yascadhithathi,

svaryasya ca kevalam tasmai jyesthaya naamah.

Terjemahannya:

Kami memuja Tuhan Ynag Maha Ada, yang menjadi segalanya yang ada dimasa yang lalu, kini dan yang akan datang, yang merupakan satu-satunya intisari kebahagiaan.

Berpedoman pada kedua contoh sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa memuja Tuhan dalam segala bentuk manifestasinya bermakna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia ini. Berbagai macam bentuk dan jenis tempat suci (pura) yang diwariskan oleh para leluhur, perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya, karena didalamnya terdapat berbagai macam kekuatan gaib yang dapat mengantarkannya menuju keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Menghaturkan *bhakti* dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa beserta segala bentuk manifestasi beliau adalah salah satu sikap religius umat Hindu dalam melaksanakan *sradha* dan *bhakti* sebagai ungkapan *yadnya* yang tulus dihadapan Ida Sang

Hyang Widhi Wasa. Memuja Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya dengan mempersembahkan yadnya di Pura Taman Sari berupa *banten* yang telah dilakukan secara tradisi oleh masyarakat Desa Adat Sandakan mempersembahkan sarana *bebantenan*. Hal ini sesuai dengan *sloka* Bhagawad Gita III.13 sebagai dibawah ini:

yadna- sistasinah santo
Mucyante sarva kilbisaih,
Bhunjate teta agam papa
ye pacanty atma karanat
Terjemahannya:

Ia yang memakan sisa *yadnya* akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa (Pudja, 1999: 86).

Berdasarkan uraian *sloka* diatas dapat disimpulkan bahwa *yadnya* berfungsi sebagai pembebasan dari dosa, karena segala yang ada di alam in adalah milik Tuhan. Jika tidak mempersembahkan terlebih dahulu dikatakan memakan dosa. Salah satu sikap religius dari umat Hindu di Desa Adat Sandakan adalah ditunjukkan dengan melaksanakan persembhyangan yang berlangsung pada saat *pujawali/piodalan* di Pura Taman Sari dasa adat Sandakan. Upacara *piodalan* tersebut dijadikan sebagai sarana untuk memohon anugrah, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan bhatin “*Mokshartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*” serta menghaturkan terima kasih kehadapan Tuhan beserta segala manifestasi beliau.

Umat Hindu memandang bahwa hubungan manusia dengan alam sekitarnya haruslah selaras, serasi dan seimbang untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan bhatin. Pura Taman Sari memiliki fungsi religius yaitu sebagai tempat yang Sakral untuk melakukan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Nilai sakral yang ada pada Pura Taman Sari ini telah dipercayai bisa membawa berkah, kesejahteraan dan keselamatan bagi masyarakat Desa Adat Sandakan. Selain itu masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa Pura Taman Sari ini memiliki kekuatan dan nilai religius dimana pura ini berfungsi sebagai tempat memohon dalam kelancaran dalam menuntut ilmu. Pemujaan tersebut sudah dilakukan di Desa Adat Sandakan guna meningkatkan kesejahtraan masyarakat setempat. Pemujaan tersebut diwujudkan dalam *upakara* dengan menghaturkan sesajen. Sebagai tempat pemujaan dalam memohon ilmu pengetahuan yang disakralkan pada dasarnya tidak lepas dengan kepercayaan masyarakat setempat yakni ada anggapan bahwa pada Pura Taman Sari terkandung kekuatan gaib, yakni kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan tersebut dianggap mampu mengatasi kesulitan yang dialami oleh masyarakat Desa Adat Sandakan.

Kesimpulan

Religiusitas Magis Pura Taman Sari di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai Kecamatan petang Kabupaten Badung merupakan salah satu bentuk religius manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/* Tuhan Yang Maha Esa karena melalui perantara melakukan pemujaan di Pura tersebut manusia dapat meningkatkan baktinya untuk kehidupan yang sejahtera. Dalam pemujaan terhadap beliau di Pura Taman Sari manusia memperoleh anugrah berupa ilmu pengetahuan dan juga Pura Taman Sari digunakan sebagai rangkaian upacara *pawiwahan*. Fungsi Pura Taman Sari yaitu (1) Fungsi sosial di Pura Taman Sari sebagai sistem penataan sosial dengan segala dimensinya untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat sekitar (2) Fungsi Estetika, Pura Taman Sari merupakan hasil kreativitas yang penuh dengan keindahan Keindahan tidak terlepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan penentu corak, serta gaya hidup suatu kelompok masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Makna teologi yang terkandung dalam Pura Taman Sari yaitu pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa /*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dimana pada Pura Taman Sari bermanifestasi sebagai Dewa Siwa dengan identitas sebagai *Ida Nak Lingsir*.

Daftar Pustaka

- Atmaja, J. (2011). *Pangamong, Pangempon, Panyungsung, Penyiwi, Taksu*. Edisi 211
- Azmi, Y. A. (2020). *Makna dan Fungsi Upacara Piodalan Umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Dewanto, S. S. (2006). *Yajurveda Shamhita*. Surabaya : Paramita
- Dibya, I W. (2003). *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Donder, I K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Surabaya: Paramita.
- Heriyanti, K. (2022). Aktualisasi Ajaran Teologi Sosial Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem Sakenan. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 155-164.
- Koentjaraningrat (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Netra, A. A G. O. (1994). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar: PT BP.
- Pudja, G. (1999). *Teologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Purnayasa, D. N. P. (2017). *Eksistensi Pura Agung Batan Bingin di Desa Pakraman Pejeng Kawan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)*. Skripsi. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, I W. W. (2017). *Tradisi Ngemumu Dalam Upacara Usaba Dalem Desa Manggis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Sosio Religius)*. Skripsi. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sanderson, S. K. (2000). *Makrososiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Surada, I M. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisna, A. A. (2016). Pelanggaran Bhisama Kesucian Pura Dang Kahyangan di Kuta Selatan. *Space*, 3(3).
- Tabrani, Z. A. (2018). Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan dalam Dimensi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 161-176.
- Titib, I M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I K. (2004). *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita.
- Widiasih, N. P. M. (2018). *Tradisi Pementasan Tari Gandrung Telaga Sakti di Desa Pakraman Limo Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung (Kajian Bentuk, Fungsi, Makna)*. Skripsi. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Yudabakti, I M. & Watra, I W. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya. Paramita.